

## **KAJIAN TIPOLOGI RUMAH SUSUN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR JAWA TIMUR**

**Syah Ruddin N.H<sup>1</sup>, Ir. Sri Suryani Y.W<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

Email : [srisuryani.ar@upnjatim.ac.id](mailto:srisuryani.ar@upnjatim.ac.id)

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

### **ABSTRAK**

Jawa Timur ialah sebuah daerah dengan luas wilayah 47.800 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh 40 juta jiwa penduduk. Secara geografis Jawa Timur mencakup daerah dengan dataran tinggi dan dataran rendah, mulai dari hutan, rawa, pegunungan, sabana maupun stepa. Dari letak geografis tersebut tentunya timbul bermacam-macam kendala yang dihadapi, salah satunya bencana. Bencana yaitu sebuah peristiwa yang mengganggu, bersifat ancaman bagi kehidupan masyarakat yang disebabkan faktor alam ataupun non alam yang mengakibatkan munculnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materiil, serta dampak psikologis. Rumah Susun merupakan salah satu jalan yang efisien dalam menghadapi permasalahan seperti kepadatan penduduk, pemukiman kumuh maupun pemukiman liar, serta akibat yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Rumah susun didesain dengan konsep Arsitektur Neo Vernakular. Konsep tersebut berasal dari gambaran rumah adat Jawa Timur yang akan diimplementasikan dalam sebuah desain rumah susun. Wujud penerapan rumah susun dengan arsitektur Jawa Timur selain memperhitungkan nilai kekuatan, keamanan bangunan sebagai penampung korban bencana atau pun pemindahan penduduk serta memberi fungsi lain yaitu penambahan estetika dan kenyamanan yang menampakkan ciri khas arsitektur lokal pada fasad bangunan, hal tersebut merupakan salah upaya dalam memberi rasa nyaman oleh penghuni rumah susun serta pengenalan ciri khas budaya Indonesia yang salah satunya implementasi rumah adat Jawa Timur tersebut dalam rumah susun.

**Kata-kunci: rusun; tipologi; vernakular**

### ***STUDY OF FLAT TYPOLOGY WITH A NEO VERNACULAR ARCHITECTURE APPROACH EASTH JAVA***

#### ***ABSTRACT***

*East Ja has an area of 47,800 Km<sup>2</sup> and inhabited by 40 million people. Geographically, East Java covers areas with highlands and lowlands, ranging from forests, swamps, mountains, savannas and steppes. From this geographical location, of course, various obstacles will arise, one of which is disaster. A disasters is a disruptive event, a threat to people's lives caused by natural or non-natural factors that result in casualties, environmental damage, material losses, and psychological impacts. Flats are one of the efficient ways to deal with problems such as overcrowding, slums and squatters, as well as the consequences caused by disaster. The flats are designed with the concept of Neo Vernacular Architecture. The concept come from the image of East Java traditional houses that will be implemented in a flats design. The form of the application of flats with East Java architecture in building security as a shelter for disaster victims or population transfer and providing other functions, namely, aesthetic enhancers and comfort that show local architectural characteristics on the flats and the introduction of Indonesian cultural characteristics, one of which is the implementation of the East Java traditional house in flats.*

**Keywords: flat; typology; vernacular**

## PENDAHULUAN

Rumah menurut UU No. 4 tahun 1992 merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal serta sarana dalam pembinaan keluarga. Berbagai bentuk rumah tinggal masyarakat tradisional umumnya menggunakan ketersediaan material alam terdekat pada lingkungan sekitar (Oliver, 1997). Fasad dalam arsitektur tradisional terlihat jelas pada tampak bangunan. Pendataan, pencatatan, pengumpulan data pada ragam rumah tinggal masing-masing masyarakat pemukiman tradisional sudah sering dilakukan oleh pihak luar (Antar, Yori, 2010). Kajian penelitian data telah dilakukan oleh masing-masing pihak, umumnya bertaut dengan kajian analisa tipologi, morfologi dan topologi pada bangunan tempat tinggal tersebut (Agus, Elfida, 2011).

Tipologi adalah sebuah bidang ilmu yang mempelajari dan mengelompokkan atau mengklasifikasikan sebuah obyek dengan kesamaan sifat dengan ragam yang spesifik. Perbedaan bangunan pada dasarnya digolongkan pada kesamaan *style* atau gaya dari bangunan yang menyerupai, bentuk serta fungsinya (Antariksa, 2010).

Negara Indonesia secara geografis termasuk ke dalam barisan *pasific ring of fire* dengan jalur pegunungan aktif yang terdapat pada setiap wilayah di Indonesia (Pambudi, 2018). Beribu pulau menghiasi setiap wilayah, bermacam flora serta fauna menempati setiap sudut Indonesia. Indonesia terbentuk dari bermacam-macam daerah serta provinsi, serta setiap daerahnya memiliki keragaman budaya, alam dan bahasa yang berbeda. Dalam semboyan Indonesia dalam lambang negara Indonesia yaitu Pancasila bertulis Bhinneka Tunggal Ika atau berbeda beda tetap satu jua. Letak Indonesia yang berada pada *Pasific ring of fire* tersebut juga menyebabkan dampak lain seperti bencana pada sebagian wilayah, salah satunya daerah yang menempati lereng yang cukup curam atau terjal yang dapat menyebabkan tanah berjal atau longsor, daerah dengan elevasi rendah atau permukaan tanah setara dengan air laut yang sering terjadi banjir. Bencana-bencana tersebut tentunya mengancam manusia dalam berumah tinggal. Rumah sendiri merupakan kebutuhan primer bagi manusia yang salah satu fungsinya untuk melindungi dari ancaman luar. Rumah susun merupakan salah satu jalan yang mampu menanggulangi ancaman tersebut dalam jumlah besar dengan memindahkan suatu penduduk dalam area yang lebih aman.

Rumah susun ialah gedung bertingkat yang didirikan pada suatu lingkungan, terdiri dari bagian secara struktural memiliki fungsional, secara horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan terpisah yang dapat digunakan dan dimiliki, khususnya sebagai hunian dengan kelengkapan benda bersama, tanah bersama, dan bagian bersama (Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2011). Perancangan desain rumah susun dapat mengambil dari unsur alam atau budaya tradisional setempat sebagai bentuk pelestarian budaya setempat.

Jawa Timur memiliki berbagai keragaman budaya, serta beragam panorama alam yang indah mulai dari puncak gunung, ngarai dan lembah serta pesona hamparan lahan pertanian, laut dan pantai yang membentang. Budaya dan panorama tersebut dituangkan oleh masyarakat Jawa ke dalam sebuah rumah tinggal tradisional yang salah satunya seperti rumah adat Joglo.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan pembangunan terutama pada sektor pemukiman, seperti rumah susun. Permasalahan yang ingin di angkat yaitu pemindahan penduduk dalam jumlah besar ke dalam area yang lebih aman dan nyaman dikarenakan faktor tertentu seperti bencana. Tema yang di angkat menggunakan Neo Vernakular yang dituangkan pada bangunan tempat tinggal atau pemukiman, fungsi utamanya adalah untuk melestarikan dan memberikan ciri khas Indonesia melalui nilai tradisional daerah Jawa Timur serta memberikan rasa nyaman bagi penghuni rumah rusun tersebut.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data secara dengan deskriptif komparatif yaitu observasi dan menganalisis perbandingan beberapa obyek dari pendekatan bangunan yang bertemakan Arsitektur Neo Vernakular Jawa Timur. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencari dan memaparkan informasi data hasil studi kasus yang berasal dari jurnal, literatur dan media daring maupun luring lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Rusun**

Rusun atau rumah susun ialah gedung bertingkat yang didirikan pada suatu lingkungan, terdiri dari bagian secara struktural memiliki fungsional, secara horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan terpisah yang dapat digunakan dan dimiliki, khususnya sebagai hunian dengan kelengkapan benda bersama, tanah bersama, dan bagian bersama (Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2011). Jenis-jenis rusun sesuai Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2011 sebagai berikut :

Rusun Umum, ialah rusun yang difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan tempat tinggal bagi masyarakat dengan penghasilan rendah.

Rusun Khusus, ialah rusun yang difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan khusus.

Rusun Negara, ialah rusun dengan kepemilikan oleh negara yang difungsikan untuk hunian atau tempat tinggal, media pembinaan keluarga, pendukung pengerjaan tugas penjabat atau pegawai negeri sipil.

Rusun Komersial, ialah rusun yang difungsikan sebagai aktivitas berdagang atau berniaga untuk keuntungan tertentu.

Secara umum rusun jenis umum diperuntukkan masyarakat berpenghasilan rendah, seperti pondok pesantren juga mahasiswa, rusun negara diperuntukkan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), TNI dan POLRI. Sedangkan rusun jenis khusus diperuntukkan bagi pekerja buruh industri, nelayan pesisir pantai, penduduk yang tinggal dalam negara perbatasan, penduduk yang terkena bencana, serta dampak

program pembangunan pemerintahan, warga lanjut usia, tenaga medis dan distabilitas (Andrafirdaus, 2021).

Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2011 BAB II Pasal 2. Tentang Penyelenggaraan Rusun didasari asas pada :

- a. Kesejahteraan
- b. Pemerataan dan keadilan
- c. Kenasionalan
- d. Kemudahan dan keterjangkauan
- e. Kemanfaatan dan keefisienan
- f. Kebersamaan dan kemandirian
- g. Kemitraan
- h. Keseimbangan dan keserasian
- i. Keterpaduan
- j. Kesehatan
- k. Berkelanjutan dan kelestarian
- l. Keselamatan, keyamanan, kemudahan
- m. Ketertiban, keteraturan, keamanan.



**Gambar 1.** *New Indian Express Flat*  
(Sumber: [google.com](https://www.google.com)).

### **Tipologi Rumah Susun**

Menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN) tahun 2004 tentang Tata cara perancangan fasilitas lingkungan ramah susun, suatu hunian vertikal akan di kategorikan sebagai rusun jika memiliki ukuran dan luas bangunan satu hunian rusun berkisar 18 m<sup>2</sup> maksimal 50 m<sup>2</sup> dengan fungsi mewadahi aktivitas penghuni. Berikut tipe ukuran rumah susun (Admindpu, 2020) :

- a. Tipe 18 m<sup>2</sup>, 21 m<sup>2</sup>, 23 m<sup>2</sup> : mencakup satu ruang untuk tidur, ruangan penerima tamu ataupun ruang berkumpul untuk keluarga, KM, dan *pantry* atau juga dapur.
- b. Tipe untuk 30 m<sup>2</sup>, 36 m<sup>2</sup>, 42 m<sup>2</sup>, 50 m<sup>2</sup> : mencakup dua ruang untuk tidur, ruangan penerima tamu ataupun ruang berkumpul untuk keluarga, KM, dan *pantry* atau juga dapur.

Secara detail dapat dilihat sebagai berikut :

1. Tipe kamar 24

Dilengkapi satu ruang untuk tidur, ruangan penerima tamu atau ruang untuk kumpul keluarga, KM, dan *pantry* atau juga dapur.



**Gambar 2.** Tipe 24

(Sumber: Dyastari (2017). Penerapan Konsep Modular dalam Perancangan Rumah Susun Berdasarkan Right Conservatioan Method)

2. Tipe kamar 36

Dilengkapi dua ruang untuk tidur, ruangan penerima tamu atau ruang untuk kumpul keluarga, ruang untuk makan, KM, *pantry* atau juga dapur.



**Gambar 3.** Tipe 36

(Sumber: Dyastari (2017). Penerapan Konsep Modular dalam Perancangan Rumah Susun Berdasarkan Right Conservatioan Method)

3. Tipe kamar 48

Dilengkapi dua sampai tiga ruang untuk tidur, ruangan penerima tamu atau ruang untuk kumpul keluarga, ruang untuk makan, dua KM, *pantry* atau juga dapur.

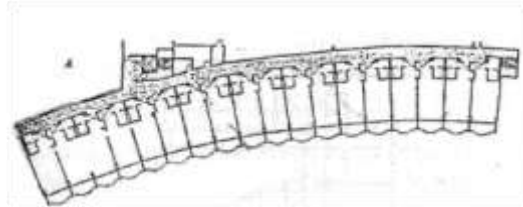


**Gambar 4.** Tipe 48

(Sumber: Dyastari (2017). Penerapan Konsep Modular dalam Perancangan Rumah Susun Berdasarkan Right Conservatioan Method)

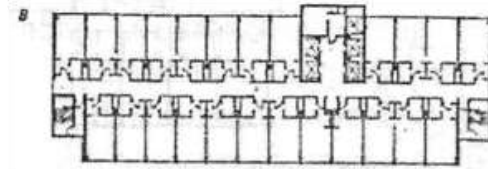
Variasi modul bentuk massa rusun berdasar Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat tahun 2018 dapat berupa *single loaded*, *double loaded*, bentuk Y, bentuk O, bentuk bujur-sangkar bentuk U, bentuk *tower*, bentuk kincir dan sebagainya.

1. *Single loaded*,



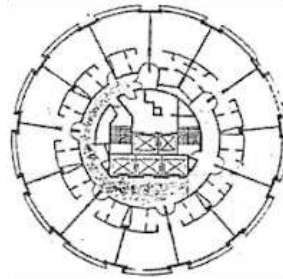
**Gambar 5.** *Single loaded*  
(Sumber: [google.com](https://www.google.com))

2. *Double loaded*,



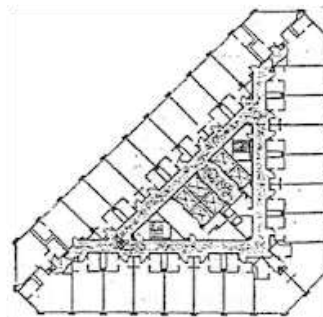
**Gambar 6.** *Double loaded*  
(Sumber: [google.com](https://www.google.com))

3. Bentuk O atau *Circular Tower*



**Gambar 7.** *Circular Tower*  
(Sumber: [google.com](https://www.google.com))

4. *Triangular Tower*



**Gambar 8.** *Triangular Tower*  
(Sumber: [google.com](https://www.google.com))

## Tipologi Struktur

Struktur Bangunan Rumah Susun umumnya memiliki :

- a. Rata-rata bangunan 4 lantai.
- b. Atap menggunakan bentuk pelana, perisai.
- c. Pelat lantai menggunakan beton bertulang dengan ketebalan 120mm
- d. Konstruksi tangga menggunakan beton bertulang dengan ketebalan 120mm
- e. Tangga darurat menggunakan material besi
- f. Pembalokan anak mulai dari lantai dua hingga atap memakai dimensi 250/350mm
- g. Pembalokan di lantai dua hingga tiga dirancang memakai ukuran  $b=400$  mm dan  $h=600$ mm
- h. Pembalokan di lantai empat dirancang memakai ukuran  $b=350$ mm dan  $h=400$ mm
- i. Kolom lantai 1 dan 2 menggunakan dimensi kolom 600/600 mm
- j. Kolom lantai 3 dan 4 dimensi 500/500mm
- k. Pordasi tiang pancang berukuran 400x400mm di pancang dengan kedalaman 8000mm
- l. Poer fondasi 2500x3000x1300mm
- m. Sloof berdimensi 350/500mm

## Tipologi Tampilan

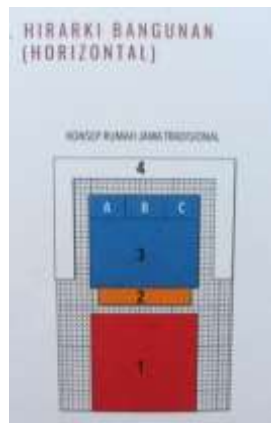
Secara umum bangunan rusun mempunyai penataan secara kelompok dengan diatur konsep tatanan masa yang tepat, dengan pertimbangan kenyamanan bagi siapa saja yang tinggal atau menghuni pada rumah susun tersebut. Tipologi bentuk bangunan rusun memiliki bentuk atap perisai ataupun pelana, bentuk atap tersebut sangat cocok dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis lembab. Secara harfiah terdapat bangunan rusun yang pada bangunan tertentu memiliki berbentuk seperti atap rumah Joglo yang memiliki kemiringan yang sedikit curam. Bangunan tersebut biasanya sebagai aula.

Dalam tradisi Jawa terdapat 4 bagian dalam rumah atau sebuah bangunan (Anas & Andy Rahman, 2019). Pertama yaitu *pendhapa* atau yang dikenal dengan aula (muka rumah), pendapa di gunakan sebagai penerima tamu pertama atau akses masuk pertama. Pendapa secara detail dapat di lihat di Alun-alun, alun-alun sendiri berartikan pelan-pelan yang dimaksudkan untuk pelan, ramah bagi tamu saat bertamu. *Pendhapa* mempunyai bentuk denah runag berupa persegi atau juga berbentuk persegi panjang dilengkapi 4 kolom atau tiang utama di bagian tengah dengan sebutan *saka guru* (Priyotomo, 1988). Yang bagian dua merupakan *priggitan*, pringgitan atau ringgit dalam bahasa jawa berartikan wayang, dimana bagian atau tempat tersebut digunakan untuk mementaskan acara kesenian bagi tamu terhormat atau masyarakat umum yang melambangkan kerukunan derajat sebagai bentuk mengayomi tamu dan masyarakat. Ketiga omah dalem, omah dalam sendiri terdapat 3 bagian yaitu, *senhong kiwo* (kiri), *senhong tengah*, *senhong* tengah (kanan). Omah dalem merupakan rumah utama pemilik yang digunakan untuk berkegiatan dan beristirahat, pembagian ruang dalam omah atau rumah jangan dalam pengartiannya tengah dan *tengen* atau kanan pada rumah adat Jawa dihuni oleh kepala keluarga dimana letak kanan diartikan sebagai pelindung dan pengawas serta memimpin dalam sebuah keluarga. Sedangkan *kiwo* atau kiri digunakan sebagai kamar anak-anak atau yang usia lebih muda. Yang ke empat yaitu *gandhok*, diartikan jodoh, cocok. Area tersebut digunakan sebagai aktivitas yang umum dan sudah terbiasa seperti makan,

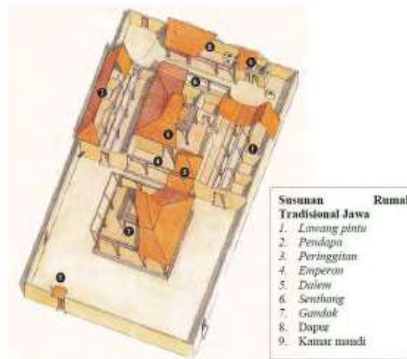
mandi, memasak atau aktivitas pelayanan service. Sedangkan menurut Prijotomo, 1995 terdapat 5 tipe arsitektur Jawa meliputi bentukan Joglo, bentukan Limasan, bentukan Kampung, bentukan Tajug serta bentukan Panggang Pe. Bentukan Joglo, bentukan Limasan dan bentukan Kampung ialah bebrapa yang sering dipergunakan dalam rumah masyarakat bertempat tinggal. Bentukan Tajug secara umum dipergunakan sebagai tempat peribadahan. Bentukan Panggang Pe sering di jumpai pada tempat penjual makanan jaman dulu. Tipe tipe tersebut dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat setempat. Bentuk atap Jawa yang mebumbung tinggi merupakan wujud syukur akan alam (gunung) serta Tuhan yang maha tinggi.



**Gambar 9.** Alun-alun Mejayan, Joglo  
(Sumber: [google.com](http://google.com))



**Gambar 10.** Hierarki Rumah Tradisional Jawa  
(Sumber: Anas & Andy Rahman, 2019 )



**Gambar 11.** Susunan Rumah Tradisional Jawa  
(Sumber: Indonesian Heritage vol. architecture, 1999 )



Pada rumah susun tipologi bangunan yang menrapkan konsep tersebut biasanya terdapat pada penataan masa dan fasad bangunan, salah satu contoh pada rumah susun Gunungsari.



**Gambar 12.** *Rusun Gunungsari*  
(Sumber: [google.com](https://www.google.com))

### **Tipologi Ruang Luar Rumah Susun**

Salah satu tipologi ruang luar pada rumah susun yang terlihat antara lain lanskap, pendestrian, plaza, *main entrance* dan *side entrance*. Lanskap merupakan elemen penting dalam setiap perancangan desain, tata lanskap dapat berupa penanaman tanaman, pertunjukan air, *sculpture* maupun pengaturan elevasi permukaan tanah. Lanskap juga membantu dalam ekologi lingkungan seperti sirkulasi air hujan. Pendestrian dan plaza digunakan untuk sirkulasi pengguna supaya tidak berbenturan dengan sirkulasi kendaraan. Sedangkan penempatan ME dan SE sangat mempengaruhi sirkulasi dalam sebuah rumah susun.



**Gambar 13.** *Lanskap*  
(Sumber: Analisa Penulis)

### **Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular**

Arsitektur Neo Vernakular ialah sebuah gaya arsitektur setelah modern yang muncul ataupun terlahir sebagai bentuk respons kritik akan modernisasi yang mengatasnamakan segala nilai rasional dan fungsional serta dipengaruhi berkembangnya berbagai teknologi perindustrian. Konsep dari arsitektur neo vernakular mengusung aturan secara normatif, kosmologi, keikutsertaan masyarakat dalam peran budaya lokal yang disertai kesinambungan antar alam yang dipijak, lingkungan sekitar dan bangunan dengan tujuan melestarikan unsur lokal yang telah

terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang mengalami adaptasi keterbaruan menjadi bentuk karya modern atau maju dengan tidak menghilangkan nilai, makna dari tradisi budaya setempat.

Neo merupakan bahasa Yunani yang dipakai untuk fonem dengan artian baru. Arsitektur Neo Vernakular ialah pengimplementasian unsur arsitektur yang sudah ada berupa fisik seperti konstruksi dan bentuk serta non fisik berupa filosofi, peletakan tata ruang, dan ide bentuk. Aliran arsitektur neo vernacular sangat mudah dikenali. Bangunan bergaya arsitektur neo vernacular condong memiliki atap berupa bubungan, detail yang terpotong, material menggunakan komposisi batu bata yang di susun indah. Arsitektur neo vernakular mengarah bentuk secara modern dengan tidak menghilangkan gambaran denah setempat, material yang dipergunakan berasal dari bahan kaca, logam dengan unsur modern, kemudian ide bentuk berasal dari Vernakular asli yang dijabarkan dalam bentuk lebih modern.

Ciri gaya arsitektur neo vernakular menurut Charles Jencks dalam buku *“language of post-modern architecture”* sebagai berikut :

- Menggunakan atap bambungan dengan bentuk atap miring. Atap bambungan menutup bagian tembok hingga sampai mendekati tanah sehingga lebih banyak atap di ibaratkan sebagai elemen pelidung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
- Menggunakan batu bata berelemen konstruksi lokal. Bangunan didominasi penggunaan bata abad 19 bergaya victoria yang merupakan budaya berasal dari arsitektur barat.
- Mengembalikan bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras. dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa arsitektur neo-vernacular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh neo-vernacular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali. berikut adalah kriteria arsitektur neo-vernakular.
- bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).

Sedangkan prinsip desain arsitektur neo-vernakular , yaitu :

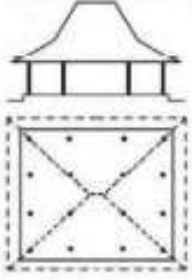

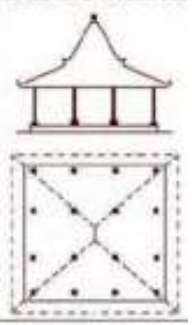
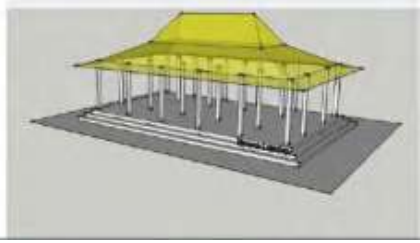
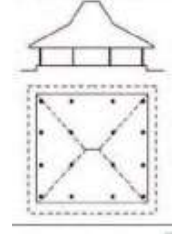

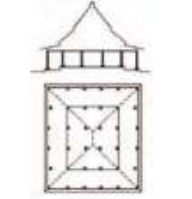

- hubungan langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- hubungan abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.



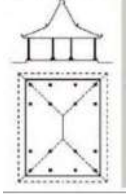
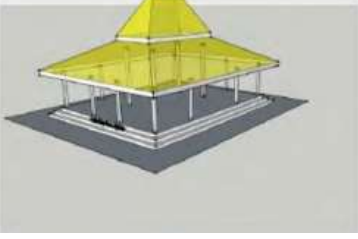
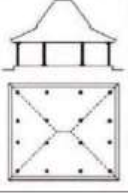

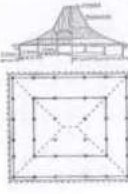
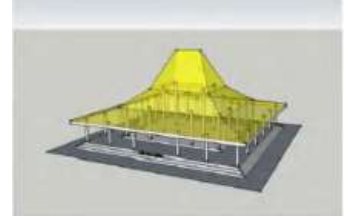
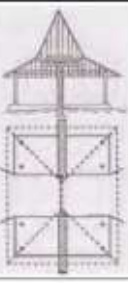

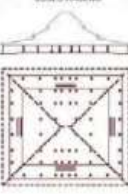
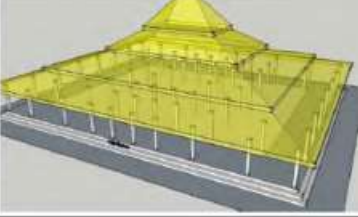
- hubungan lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim
- hubungan kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur
- hubungan masa depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

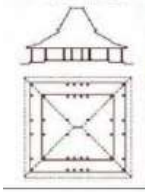
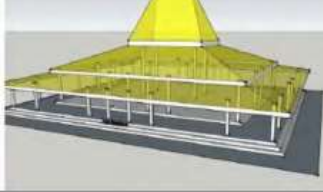


**Analisa objek**

1. Jenis Rumah Adat Jawa, Joglo (Gunawan, Enggarsari, Putra, 2017)

**Tabel 1.** Jenis Rumah adat Joglo

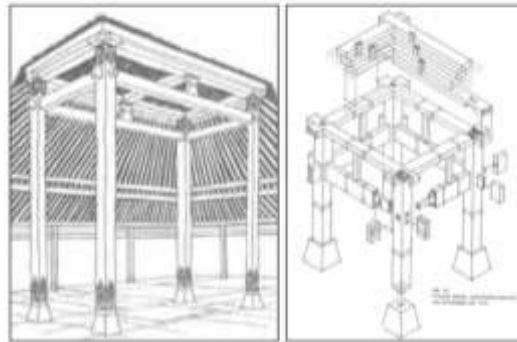
| Struktur  | Bentuk  | Penjelasan  |
|---|---|---|
|    |    | <p>Joglo Kepuhan Limasan yang memiliki sunduk bandang lebih panjang dan <i>ander</i> agak pendek sehingga atap <i>brunjung</i> lebih panjang.</p>                                   |
|   |   | <p>Joglo Kupuhan Lawakan atap <i>brunjung</i> agak tegak sehingga terlihat lebih tinggi.</p>  |
|  |  | <p>Joglo Jempongan memakai dua <i>pengeret</i> dengan denah bujur sangkar.</p>  |
|  |  | <p>Joglo Pengrawit mempunyai atap <i>brunjung</i> yang merenggang dari atap penanggap dan tiap sudut diberi tiang (<i>saka</i>) bentung tertancap pada sudut tumpang lima buah.</p> |

| Struktur  | Bentuk  | Penjelasan  |
|---|---|---|
|    |    | <p>Joglo Cebokan, merupakan rumah yang memaki saka pendem (terdapat bagian tiang sebelah bawah terpendam). Bentuk ini terkadang tidak memakai sunduk.</p>   |
|    |    | <p>Joglo Apitan, mempunyai <i>empyak brunjung</i> lebih tinggi karena pengerat lebih pendek. Bentuk rumah ini terlihat kecil tapi langsing.</p>   |
|    |   | <p>Joglo Lambangsari, memakai <i>lambang sari</i>, tanpa atap (<i>empyak</i>) emper, dengan <i>tumpangsari</i> 5 tingkat, <i>uleng</i> ganda dan <i>godegan</i>.</p>  |
|  |  | <p>Joglo Trajumas, memakai tiga buah pengerat, 3 atau 5 buah tumpang dan 4 atap emper.</p>  |
|  |  | <p>Joglo Semar Tinandu, memakai 2 pengerat dan 2 tiang <i>saka guru</i> di antara pengerat. Biasanya 2 buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari <i>beteng</i>, kebanyakan rumah bentukan ini dipakai gapura (<i>regol</i>).</p> |
|  |  | <p>Joglo Hageng (Besari), hampir sama dengan rumah joglo pengrawit tetapi berukuran lebih rendah dan ditambah atap yang disebut <i>peningrat</i> dan ditambah <i>tratak</i> keliling.</p>   |

| Struktur  | Bentuk  | Penjelasan   |
|---|---|--|
|  |  | Joglo Mangkurat, pada dasarnya sama dengan joglo pengrawit tetapi lebih tinggi dari cara menyambung atap penanggap dengan <i>penitih</i> . |
|  |  | Joglo Wantah Apitan, memakai lima buah tumpang, singup dan takir Lumajang. Biasanya rumah bentukan ini kelihatan langsing.                 |

## 2. Struktur

Struktur yang digunakan pada atap joglo menggunakan sistem payung (Pont, 1923 dalam Prihatmaji, 2007), beban samping menggunakan sistem keseimbangan sehingga menanggulangi kerusakan terhadap gaya gempa. Umpak yang digunakan mengurangi getaran pada tanah bangunan keseluruhan. Jawa memakai sistem *meru* yaitu terdapat bagian kepala, atap, badan, kaki, umpak (Fric, 1997 dalam Prihatmaji, 2007), bangunan juga terbagi atas 3 bagian yang dihubungkan dengan bantuan sambungan.

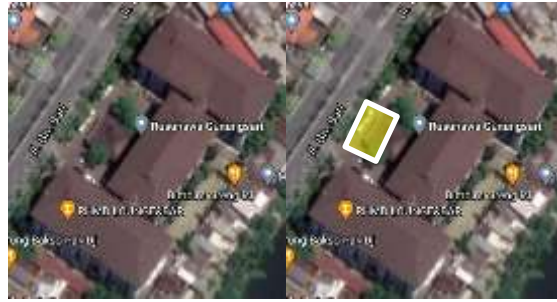


**Gambar 14.** Struktur Joglo  
(Sumber: Prihatmaji, 2007)

### Studi Kasus Rusun Gunungsari, Surabaya

Implementasi Arsitektur Neo Vernakular rumah adat Joglo terhadap bangunan rumah susun Gunungsari :

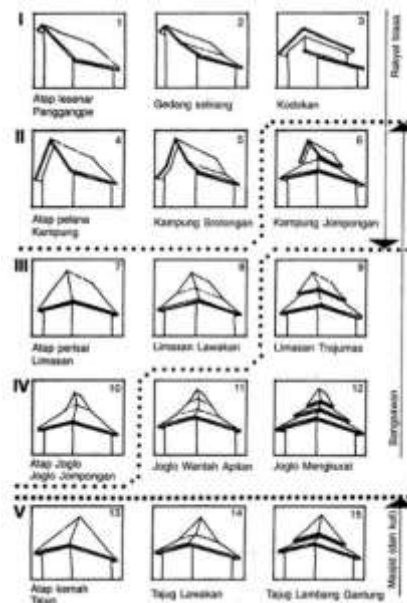
Terdiri dari 3 massa persegi panjang yang dihubungkan sebuah koridor membentuk tipe bangunan H serta terdapat bangunan *pendhapa* berada di tengah antar rumah susun



**Gambar 14.** Rusun Gunungsari  
(Sumber: analisa penulis)

Masa terbagi menjadi 4 bagian yaitu 3 bangunan sebagai bangunan utama dan 1 bangunan sebagai *pendhapa*. Sesuai hirarki bangunan tradisional Jawa secara horizontal meliputi *pendhapa*, *pringgitan omah dalem* dan *gandhok*. Hirarki tersebut oleh rusun Gunungsari diadaptasi dan mendapat sedikit perubahan sesuai dengan lokasi.

- Pada area depan terdapat *pendhapa* sama seperti halnya rumah adat Jawa, fungsi dari *pendhapa* tersebut sebagai area istirahat, bersosial sesuai prinsip hidup masyarakat Jawa. Letak *pendhapa* berada ditengah tengah dan simetris di semua sisi. Tujuan dari penyesuaian ukuran tersebut bertujuan supaya masyarakat tertentu tidak merasa memiliki area tertentu secara pribadi dikarenakan area tersebut milik publik.



**Gambar 15.** Atap Joglo  
(Sumber: www.google.com)



**Gambar 16.** Pendhapa  
(Sumber: Reva Nirani)

*Pendhapa* beratapkan Joglo, tergolong pada Joglo Tajug Lawakan dimana bentuk dari ujung atap lancip dikarenakan *pendhapa* berbentuk persegi yang simetris, sedangkan struktur badan pada bagian *pendhapa* di modernisasikan menggunakan material beton yaitu bagian empat pilar *sakaguru*. Pada bagian atap ujung atap (*murda*) berbahan cetakan semen ataupun benton dengan ornamen lampu Jawa kuno



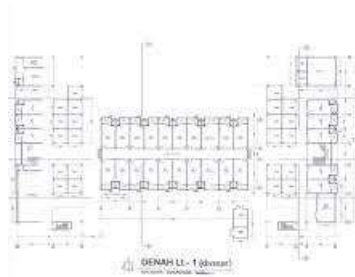
**Gambar 17. Murda**  
(Sumber: Reva Nirani)

- Pringgitan dalam adat Jawa yang artinya ringgit atau wayang yang fungsinya mementaskan kesenian wayang dan kesenian lainnya di adaptasi ke dalam Rusun Gunungsari menjadi sirkulasi dan juga lapangan serbaguna. Sirkulasi tersebut membuat bangunan mudah dalam sirkulasi serta seakan ruang luar lebih luas. Lapangan berada di balik bangunan difungsikan sebagai area olahraga serta area bersama saat melaksanakan hajatan



**Gambar 18. Sirkulasi**  
(Sumber: Analisa penulis)

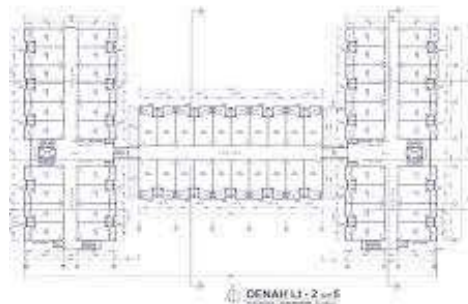
- Omah dalem, rusun Gunungsari terdapat 3 massa bangunan yang digunakan sebagai omah dalem atau dapat disebut ruang privat. Rusun Gunungsari menerapkan double loaded pada massa bangunannya yaitu koridor sebagai pemisah antar ruang. Peruntukan ruang pada lantai 1 sebagai berikut :



**Gambar 19. Denah Lantai 1**  
(Sumber: www.google.com)

1. Hunian 28 unit
2. Pertokoan 22 unit
3. Kantor pengelola
4. Mushola
5. Tempat parkir motor dan mobil (beratap dan tidak beratap)
6. Hall penerima
7. Lapangan serbaguna

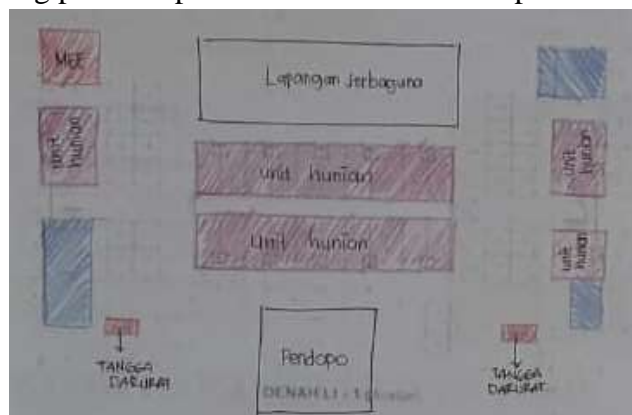
Peruntukan ruang pada lantai 2-5 sebagai berikut :



**Gambar 20.** Denah Lantai 2-5  
(Sumber: www.google.com)

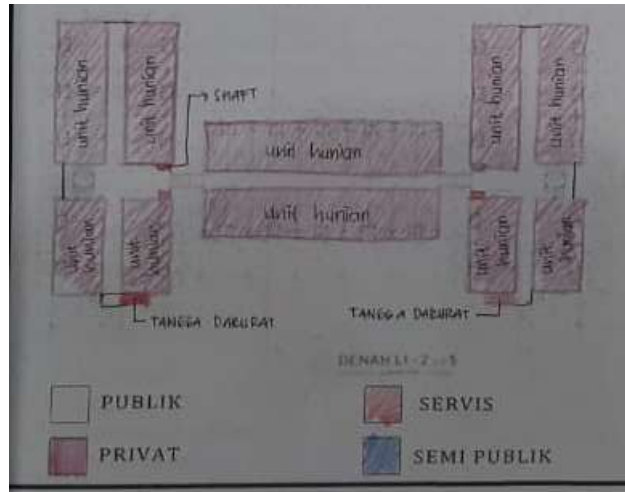
1. Hunian 40 unit/lantai
2. Tangga
3. Hall penerima
4. Tangga darurat

Pada lantai 1 rusun Gunungsari didominasi ruang bersifat publik seperti tempat parkir, mushola lapangan serbaguna, pertokoan, dll. Hunian yang terletak di lantai 1 berada di bangunan tengah dan 4 hunian di dekat tangga. Sedangkan pada lantai 2-5 didominasi oleh unit hunian, selebihnya merupakan ruang publik seperti koridor dan halaman penerima.



**Gambar 21.** Pengelompokan Ruang lantai 1  
(Sumber: Analisa penulis)





**Gambar 22.** Pengelompokan Ruang lantai 2-5  
(Sumber: Analisa penulis)

Pada bagian *omah dalem* atau area hunian rumah susun Gunungsari menggunakan perpaduan bentuk atap perisai dan pelana menghasilkan bentuk atap seperti *kampung jompongan* dengan ventilasi berada di tengah atap.



**Gambar 23.** Atap kampung jombongan  
(Sumber: Analisa penulis)

- *Gandhok*, area servis berada di kiri kanan bangunan, merupakan area parkir serta tempat pembuangan sampah



**Gambar 24.** Pengelompokan Ruang lantai 2-5  
(Sumber: Fauza Nagani)

## KESIMPULAN

Rumah adat asli Jawa Timur dapat di implementasikan atau ditransformasikan ke dalam bangunan modern dengan melalui pendekatan arsitektur Neo Vernakular. Terdapat banyak elemen bangunan rumah adat yang sangat identik dengan wilayahnya, seperti halnya rumah adat Jawa Timur yang mayoritas memiliki atap

yang mendominasi dan difungsikan sebagai tempat penyerap panas serta sebagai rasa bentuk terima kasih terhadap alam (gunung) dan Tuhan telah memberi berkah akan hasil panen pada jaman dahulu yang kemudian dituangkan dalam bentuk atap yang membubung tinggi seakan menyerupai gunung serta dekat dengan Tuhan. Kemudian di transformasikan ke dalam bangunan modern dengan siluet bentuk yang sama namun tidak perlu menerapkan fungsi yang sama. Dengan hal tersebut bangunan akan sejarah yang sudah lampau dapat terus dilestarikan dengan penerapan Arsitektu Neo Vernakular yang salah satunya dituangkan ke dalam sebuah bangunan rumah susun.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu saya di dalam penyusunan Jurnal Penelitian ini. Terima kasih saya sampaikan kepada :

1. Allah SWT atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini
2. Kedua orang tua serta keluarga saya yang telah membantu dan mendukung.
3. Ir. Sri Suryani Y.W.MT selaku Dosen Pembimbing atas dukungan dan bimbingan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini /
4. Ir. Eva Elviana. MT, selaku dosen mata kuliah Penelitian Arsitektur.
5. Teman-teman dekat saya, atas bantuan dan ilmu yang diberikan saya dapat mengerjakan dan menyelesaikan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Admindpu. 2020. "Rusunawa; pengertian, kriteria, persyaratan", <https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/156/rusunawa-pengertian-kriteria-persyaratan>, diakses pada 18 Juni 2021 pukul 15.34.

Anas dan Andy R. 2019. *Natabata*. Sidoarjo

Antar, Yori (2010). Pesan Dari Waerebo. *Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara, sebuah Pelajaran Dari Masa lalu untuk Masa Depan*. Jakarta.

Antariksa. (2010). Meuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset (Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur). Udayana University Press

Andrafirdaus, Reza. 2021. "Ternyata ada 3 jenis Rusun di RI, Berikut Penjelasannya", <https://economy.okezone.com/read/2021/02/16/470/2362908/ternyata-ada-3-jenis-rusun-di-ri-berikut-penjelasannya?page=1>, diakses pada 18 juni 2021 pukul 14.00.

Agus, Elfida (2011). *Kajian Topologi, Morfologi, dan Tipologi Pada Rumah Gadang Minangkabau*.

Badan Standarisasi Nasional. 2004. *Tata Cara Perencanaan Fasilitas Lingkungan Rumah Susun Sederhana*. SNI 03-7013-2004. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.

Gunawan, Y., Enggarsari, W., & Putra W, R. (2017). *Tektonik Arsitektur Joglo*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung

Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat, 2018, *Tentang Perancangan Rumah Susun Menggunakan Multi Modul*.

Pambudi, N. A. (2018). Geothermal power generation in Indonesia, a country within the ring of fire: Current status, future development and policy. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 81, 2893-2901.

Prijotomo, Josef. (1988). *Ideas and forms of Javanese Architecture*. Gajah Mada University. Yogyakarta.

Prijotomo, Josef, dan Rachmawati, Murni. (1995). *Petungan : sistem ukuran dalam Arsitektur Jawa*. UGM. Yogyakarta

Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1992, *Tentang Perumahan dan Pemukiman*

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011, *Tentang Rumah Susun*.